

DOPING OLAHRAGA : TINJAUAN PENGETAHUAN ATLET DI FAKULTAS ILMU OLAHRAGA UNESA

Indra Himawan Susanto^{1*}

¹Prodi Ilmu Keolahragaan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: indrahimawan.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan doping atlet Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan menggunakan angket tertutup. Data yang diperoleh dengan angket tertutup ini diolah dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan pengkategorian menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atlet mahasiswa FIO Unesa dalam kategori baik sebanyak 18 atlet (37,51 %) , dalam kategori cukup sebanyak 26 atlet (54,16 %) dan dalam kategori kurang sebanyak 4 atlet (8,33%). Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan atlet terhadap Anti-Doping sangatlah penting untuk atlet dalam memahami tentang pengetahuan tentang Anti-Doping supaya atlet tidak menggunakan doping dalam peningkatan atau pencapaian sebuah prestasi karena dengan doping tidak menjamin sebuah pencapaian prestasi yang maksimal.

Kata Kunci: pengetahuan , doping

SPORT DOPING : KNOWLEDGE OF ATHLETES FROM SPORT SCIENCE FACULTY UNESA

Abstracts

This study aims to determine the doping knowledge of athletes from the Faculty of Sports Science, State University of Surabaya. This research is quantitative and descriptive. The method used in this research is a survey with a closed questionnaire collection technique. The data obtained with this closed questionnaire was processed by quantitative descriptive statistical analysis and categorization using a frequency distribution table. The results showed that the level of knowledge of FIO Unesa student-athletes in the good category was 18 athletes (37.51%), in the sufficient category as many as 26 athletes (54.16%), and in the less category as many as 4 athletes (8.33%). The conclusion that can be drawn in this study is that the athlete's knowledge of Anti-Doping is very important for athletes in understanding knowledge about Anti-Doping so that athletes do not use doping in increasing or achieving an achievement because doping does not guarantee a maximum achievement.

Keywords: knowledge , doping

PENDAHULUAN

Olahraga saat ini merupakan kebutuhan utama dari setiap orang untuk menjaga kondisi kebugaran seseorang, selain itu olahraga juga menunjang kesehatan seseorang apabila dilakukan secara rutin minimal 3 sampai 5 kali dalam seminggu dan dilakukan dengan baik dan benar. Olahraga saat ini juga berperan dalam peningkatan bidang prestasi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyelenggaraan even even olahraga baik tingkat daerah, provinsi, nasional bahkan di tingkat internasional. Hal ini tertuang dalam Undang – Undang RI tahun 2022 No. 11 pasal 1 bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga , dan jiwa secara terintegrasi dan sistematis untuk mendorong , membina , serta mengembangkan potensi jasmani, rohani , sosial dan budaya (Pemerintah Republik Indonesia, 2022)

Pada pasal 4 tertuang tujuan dari keolahragaan nasional adalah : “ Keolahragaan nasional bertujuan untuk memelihara kesehatan dan kebugaran, prestasi, kecerdasan dan kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, kompetitif dan disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa serta menjaga perdamaian dunia (Pemerintah Republik Indonesia, 2022).

Prestasi yang maksimal baik dari segi individu maupun kelompok masyarakat dan bangsa dibutuhkan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia olahraga yang handal dan luar biasa untuk memfasilitasi dan mengayomi hal tersbut. Manusia yang sehat dan bugar dapat menjadikan seseorang yang produktif dalam segala hal, tidak mudah terserang penyakit dan mudah mengalami kelelahan serta mampu untuk berprestasi baik dalam bekerja maupun pada saat berolahraga.

Untuk mendukung prestasi yang baik juga dibutuhkan kondisi fisik yang baik pula, karena kondisi fisik merupakan dasar yang harus dimiliki setiap atlet bila ingin meraih suatu prestasi tinggi. Kemampuan ini merupakan dasar untuk mempelajari dan meningkatkan ketrampilan teknik. Tanpa adanya kondisi fisik yang baik tidak mungkin seseorang mampu menguasai suatu teknik cabang olahraga. Disamping itu

latihan teknik juga dapat memperbaiki kualitas kondisi fisik.

Pembinaan kondisi fisik, teknik dan taktik tidak akan berhasil dengan baik tanpa didukung olehh kualitas atau kemampuan sikap mental yang baik pula. Kemampuan intelektual dan saling menghargai dan menghormati merupakan salah satu sikap mental yang sangat berpengaruh dalam pembinaan olahraga prestasi, latihan yang dilakukan secara terprogram dan berulang-ulang tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan prestasi fisik, teknik dan taktik tetapi juga dapat memperbaiki sikap mental atlet.

Selain itu faktor pendukung lainnya adalah nutrisi atlet khususnya suplemen nutrisi yang menunjang atlet untuk menjaga performanya. Karena dengan nutrisi yang tepat maka akan menjaga kondisi fisik atlet tersebut. Tetapi saat ini keberadaan suplemen nutrisi tersebut disalahgunakan pemakaiannya untuk mendapatkan prestasi tinggi dalam waktu sesaat.

Keberadaan doping saat ini dikalangan atlet agak sulit dibendung selama atlet tidak mengakui keberadaan dan kemampuan fisiknya sendiri, sudah banyak peraturan dan batas -batas yang sengaja dibuat untuk selalu menjaga sikap kejujuran, bahkan sudah ada sanksi tegas bagi pelanggar kasus doping ini, mulai dari yang ringan sampai yang berat, diberlakukannya bagi mereka yang melanggar. Fenomena diatas terjadi kemungkinan ada dua hal yang patut digarisbawahi yaitu atlet tidak mengetahui efek samping dan bahaya penggunaan doping dan kemungkinan atlet tidak mengetahui nya secara jelas.

Pengetahuan tentang doping bagi atlet disini sangat penting. Peran pelatih dalam mempromosikan pendidikan anti-doping di kalangan atlet telah diperiksa secara menyeluruh di dunia (J. Allen et al., 2015; Engelberg et al., 2019). Menurut James (2010) berpendapat bahwa keyakinan, pengetahuan dan interaksi pada masalah doping oleh personel pendukung atlet termasuk pelatih, manajer, dan badan pengatur berkontribusi untuk menggambarkan perilaku yang dapat diterima dalam olahraga (James et al., 2010)

Pelatih sebagai bagian dari tenaga pendukung atlet diharapkan dapat membantu menyebarkan pendidikan antidoping untuk membantu mengontrol praktik doping karena

dapat mempengaruhi seorang atlet untuk doping atau berhenti dari doping (Mazanov & Huybers, 2010). Menurut pendapat Allen (2017) bahwa terlepas dari tuduhan pelatih sebagai agen kunci untuk mempromosikan doping di kalangan atlet, sedikit yang diketahui tentang persepsi pelatih. Dihipotesiskan bahwa masalah yang diangkat oleh pelatih bervariasi dan memengaruhi tindakan sebelumnya dan penilaian. Meskipun demikian, hanya ada sedikit penelitian anti-doping tentang peran guru dalam perilaku atlet diterbitkan di luar negeri (J. B. Allen et al., 2017)

Menurut Engelberd & Mouston bahwa Tingkat pengetahuan, keyakinan, dan sikap anti-doping empat belas pelatih elit di Australia dan mempertahankan bahwa para pelatih memiliki tingkat yang rendah tingkat pengetahuan tentang zat dan praktik terlarang. Ketika ditanya tentang doping yang lazim dalam olahraga, mereka percaya bahwa doping tidak menjadi masalah karena tidak dapat memfasilitasi dalam pengembangan keterampilan olahraga tertentu. Contoh, ketika pelatih memiliki pengetahuan yang tidak memadai tentang pendidikan anti-doping, dapat merusak nilai-nilai doping dan kesehatan siswa (Engelberg & Moston, 2016)

Badan Anti-Doping Dunia (WADA) telah menetapkan kebijakan untuk memerangi tantangan sosial di kalangan atlet ditingkat internasional. Di tingkat nasional, organisasi olahraga diharapkan dapat menerapkan dan memantau kebijakan tersebut untuk berbagai asosiasi olahraga. Di negara maju seperti Eropa dan Amerika, orang-orang yang terlatih khusus disebut Anti-doping penasehat telah diberi mandat untuk menyebarkan informasi tentang aturan dan pelanggaran anti-doping untuk memastikan dan mempromosikan olahraga yang mengedepankan kejujuran. Di Indonesia saat ini Badan yang berperan penting dalam sosialisasi anti doping yaitu Indonesia Anti-Doping Organization yang mempunyai tugas untuk mengawasi penggunaan doping di Indonesia.

Menurut Richard V. Ganslen dalam (Djoko Pekik, 2006) doping adalah pemberian obat atau bahan oral atau parental kepada seorang olahragawan dalam kompetisi, dengan tujuan utama meningkatkan prestasi secara tidak wajar. Contoh doping seperti : *Stimulants*, Narkotika, *Cannabinoid*, Glukokortikoid.

Beberapa kasus doping di Indonesia saat ini

juga perlu diperhatikan secara khusus oleh semua pihak baik dari atlet itu sendiri ataupun dari pihak pihak yang berhubungan. Keberadaan doping di kalangan atlet agak sulit dibendung selama atlet tidak mengakui keberadaan dan kemampuan fisiknya sendiri. Sudah banyak peraturan dan batasan yang sengaja dibuat untuk selalu menjaga kejujuran, bahkan sudah banyak sanksi tegas, mulai dari yang ringan sampai yang berat, diberlakukannya pada mereka yang terbukti melanggar. Fenomena diatas terjadi kemungkinan ini ada dua hal yaitu pertama atlet mengetahui efek samping dan bahayanya tetapi tidak menghiraukan, yang kedua kemungkinan lain atlet tidak mengetahuinya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan atlet terhadap Anti - Doping.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya dan waktu penelitian pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2022.

Populasi penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah atlet mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Voluntary Random Sampling yaitu anggota populasi dari seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga yang menjadi atlet yang bersedia menjadi sampel dengan mengisi kuesioner melalui google form berjumlah 48 atlet.

Teknik pengumpulan menggunakan angket tertutup. Data yang diperoleh dengan angket tertutup ini diolah dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan pengkategorian menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 29 atlet (60,42 %) , perempuan 19 atlet (39,58%). Usia atlet antara 17 – 20 tahun sebanyak 29 atlet (60,42%) , sedangkan usia 21-24 tahun sebanyak 19 atlet (39,58%)

Tabel 1 Karakteristik Responden

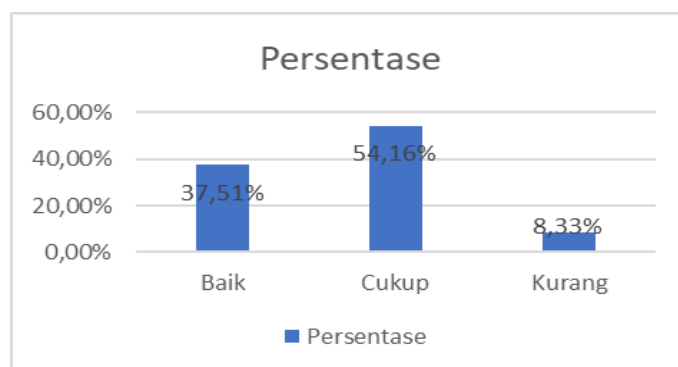
Karakteristik Responden	N = 48	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	60,42 %
Perempuan	19	39,58 %
Usia (Tahun)		
17-20	29	60,42 %
21-24	19	39,58 %
Domisili		
Dekat dengan Pusat Kota	33	68,75 %
Jauh dengan Pusat kota	15	31,25 %
Cabang Olahraga		
Bola Tangan	3	6,25 %
Bola Voli	2	4,17 %
Floorball	1	2,08 %
Futsal	5	10,42 %
Gantole	1	2,08 %
Hockey	3	6,25 %
Karate	2	4,17 %
Muaythai	6	12,50 %
Pencak Silat	3	6,25 %
Renang	1	2,08 %
Renang Indah	1	2,08 %
Rugby	7	14,58 %
Selam	6	12,50 %
Sepak bola	2	4,17 %
Taekwondo	1	2,08 %
Berapa tahun Anda menggeluti cabang tersebut		
< 1 Tahun	4	8,33 %
1-2 Tahun	8	16,67 %
2-5 Tahun	15	31,25 %
>5 Tahun	21	43,75 %
Prestasi		

Kabupaten	3	6,25 %
Provinsi	21	43,75 %
Nasional	19	39,58 %
Internasional	5	10,42 %

Data tabel frekuensi tingkat pengetahuan atlet Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Atlet Fakultas Ilmu Olahraga Unesa

No	Interval	Klasifikasi	F	%
1	>75 %	Baik	18	37,51 %
2	60 % - 75%	Cukup	26	54,16 %
3	< 60 %	Kurang	4	8,33 %
Jumlah			48	



Grafik 1. Diagram Tingkat Pengetahuan Atlet FIO Unesa tentang Doping

Berdasarkan tabel dan grafik diatas bahwa tingkat pengetahuan tentang doping mahasiswa FIO Unesa yang menjadi atlet adalah pada kategori baik sebanyak 18 atlet (37,51 %), dalam kategori cukup sebanyak 26 atlet (54,16 %) dan dalam kategori kurang sebanyak 4 atlet (8,33%).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan atlet khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya dalam hal Anti-Doping. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan atlet masuk dalam kategori cukup sebesar 26 atlet (54,16 %) dan dalam kategori baik sebesar 18 atlet (37,51 %) dan kategori kurang sebesar 4 atlet (8,33%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan atlet tentang doping sangat berpengalaman dan sebagian besar atlet menerima pengetahuan berasal dari pelatih maupun lembaga yang menaungi doping di daerahnya. Sejalan dengan penelitian Syukri (2019) bahwa pengetahuan yang tinggi menunjukkan adanya dorongan yang kuat pada atlet untuk melakukan dan mempelajari ilmu tentang Anti - Doping, sedangkan pengetahuan yang rendah menunjukkan dorongan yang rendah (Syukri et al., 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan bahwa pentingnya atlet dalam memahami tentang pengetahuan tentang Anti-Doping supaya atlet tidak menggunakan doping dalam peningkatan atau pencapaian sebuah prestasi karena dengan doping tidak menjamin sebuah pencapaian prestasi yang maksimal, selain itu efek penggunaan doping juga sangat berdampak negatif bagi atlet.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J. B., Morris, R., Dimeo, P., & Robinson, L. (2017). Precipitating or prohibiting factor: Coaches' perceptions of their role and actions in anti-doping. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 12(5), 577–587.

<https://doi.org/10.1177/1747954117727653>

Allen, J., Taylor, J., Dimeo, P., Dixon, S., & Robinson, L. (2015). Predicting elite Scottish athletes' attitudes towards doping: examining the contribution of achievement goals and motivational climate. *Journal of Sports Sciences*, 33(9), 899–906.

<https://doi.org/10.1080/02640414.2014.976588>

Djoko Pekik, I. (2006). *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. 45–46.

Engelberg, T., & Moston, S. (2016). Inside the locker room: a qualitative study of coaches' anti-doping knowledge, beliefs and attitudes. *Sport in Society*, 19(7), 942–956.

<https://doi.org/10.1080/17430437.2015.1096244>

Engelberg, T., Moston, S., & Blank, C. (2019).

Coaches' awareness of doping practices and knowledge about anti-doping control systems in elite sport. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 26(1), 97–103.

<https://doi.org/10.1080/09687637.2017.1337724>

James, R., Naughton, D. P., & Petróczi, A. (2010). Promoting functional foods as acceptable alternatives to doping: Potential for information-based social marketing approach. *Journal of the International Society of Sports Nutrition*, 7, 1–11.

<https://doi.org/10.1186/1550-2783-7-37>

Mazanov, J., & Huybers, T. (2010). An empirical model of athlete decisions to use performance-enhancing drugs: Qualitative evidence. *Qualitative Research in Sport and Exercise*, 2(3), 385–402.

<https://doi.org/10.1080/19398441.2010.517046>

Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan. *Pemerintah*.

Syukri, M., Badri, H., Effendi, H., Keolahragaan, F. I., & Padang, U. N. (2019). *Pengetahuan, Tinjauan Atlet, Doping Sepeda, Balap Binaraga, Dan Kota, Di Syukri, Muhammad Badri, Hanif Effendi, Hastria Keolahragaan, Fakultas Ilmu Padang, Universitas Negeri*. 19, 18–32.